BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa. Dengan pendidikan, anak-anak diasah melalui seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur (UU Sisdiknas, 2003).

Angka anak Indonesia yang putus sekolah dapat terlihat dari nilai Angka Partisipasi Murni (APM) yang belum mencapai 100%. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah proporsi jumlah anak pada kelompok usia tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan jenjang usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebelumnya pemerintah hanya mencanangkan program wajib belajar 9 tahun meliputi tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun sejak tahun 2013 pemerintah telah memulai rintisan wajib belajar 12 tahun dengan harapan bahwa setiap anak yang telah menempun pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tahun 2016 pemerintah juga melaksanakan Program Pendidikan Universal yang meliputi SMA, MA, dan SMK yang berarti bahwa program ini memberikan kesempatan luas kepada warga Negara RI untuk mengikuti pendidikan menengah yang bermutu, difasilitasi pemerintah, pembiayaan ditanggung bersama oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat (Kemdikbud, 2015). Meski demikian APM tingkat SMA sederajat masih sangat rendah, dilihat dari rata-rata nasional pada tahun 2015 hanya

berkisar 59.10% (Kemdikbud, 2016). Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 (sesuai dengan data Kemdikbud 2016) memiliki tingkat APM rata-rata untuk jenjang pendidikan SMA sederajat hanya mencapai 62.46%. dengan kata lain, hanya 62.46% penduduk Sulawesi Selatan berusia 16-18 tahun yang bersekolah sesuai jenjangnya.

Nilai Angka Partisipasi Murni (APM) untuk jenjang pendidikan SMA sederajat pada tahun 2013 sebesar 60.58%. Angka ini pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 3.52% hingga menjadi 64.10% namun pada tahun 2015 nilai APM jenjang pendidikan SMA sederajat mengalami penurunan hingga menjadi 62.46% (Kemdikbud, 2016). Nilai APM jenjang pendidikan sederajat di Provinsi Sulawesi Selatan telah mencapai target pemerintah namun harus tetap dilakukan upaya agar Angka Partisipasi Murni jenjang pendidikan SMA sederajat selalu meningkat setiap tahunnya, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk terus meningkatkan APM jenjang SMA sederajat adalah dengan menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap APM jenjang SMA sederajat, salah satu cara menentukan faktor-faktor tersebut yaitu dengan analisis pemodelan regresi. Namun aspek-aspek APM jenjang SMA sederajat bukan hanya dipengaruhi oleh peubah-peubah penjelas saja, tetapi sangat mungkin dipengaruhi oleh keragaman aspek lokasi.

Suatu analisis pemodelan regresi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat APM yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayah sangat penting. Pengamatan di wilayah tertentu dipengaruhi oleh pengamatan di lokasi lain seperti yang dinyatakan pada hukum pertama tentang geografi yang dikemukakan oleh W Tobbler dalam Anselin (1988) yang berbunyi: " *Everything is related to everything else, but near thing are more related than distant thing".* Segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat lebih mempunyai pengaruh dari pada sesuatu yang jauh. Adanya efek spasial merupakan hal yang lazim terjadi antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Pada beberapa kasus, peubah tak bebas yang diamati memiliki keterkaitan dengan hasil pengamatan di wilayah yang berbeda, terutama di wilayah yang berdekatan. Adanya hubungan spasial dalam peubah tak bebas akan menyebabkan pendugaan menjadi tidak tepat

karena asumsi keacakan galat dilanggar. Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan suatu model regresi yang memasukkan hubungan spasial antar wilayah ke dalam model.

Efek spasial merupakan fenomena di mana pengamatan yang dilakukan di suatu lokasi memiliki ketergantungan cukup kuat dengan pengamatan yang dilakukan di lokasi yang berdekatan. Efek spasial dibedakan menjadi 2 yaitu dependensi spasial dan keragaman spasial. Penyelesaian jika terjadi dependensi spasial dengan pendekatan area sedangkan keragaman spasial dapat diselesaikan menggunakan pendekatan titik. Adanya efek spasial menyebabkan estimasi tidak tepat karena melanggar asumsi identik dan independen (Dessy, 2015). Dalam kasus ini, analisis regresi klasik tidak mampu mengidentifikasi data dengan efek spasial karena regresi klasik diperlukan asumsi identik, independen dan berdistribusi normal, sehingga diperlukan analisis regresi spasial. Komponen yang mendasar dari model spasial adalah matriks pembobot spasial, matriks inilah yang mencerminkan adanya hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Grasa, 1989).

Regresi spasial merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable prediktor terhadap variabel respon yang memperhatikan pengaruh lokasi pengamatan. Regresi spasial dengan pendekatan area digunakan pada kasus dependensi spasial seperti: *Spatial Autoregressive Model* (SAR), *Spatial Error Model* (SEM), *Spatial Autoregressive Moving Average* (SARMA), *Spatial Durbin Model* (SDM), *Conditional Autoregressive Models* (CAR).

Berdasarkan penelitian tentang anak putus sekolah di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam secara umum masalah utamanya adalah kondisi ekonomi keluarganya (Grahacendikia, 2009). Hasil penelitian di wilayah Surabaya Utara, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi tingginya angka putus sekolah (Choiriyah, 2008). Badan Perencanaan Nasional mengevaluasi faktor yang mempengaruhi APM adalah rasio PDRB terhadap rata-rata nasional, rasio murid-guru, rasio murid-sekolah, angka buta huruf dan tingkat kemiskinan (Bappenas, 2009). Hasil penelitian di wilayah Jawa

Tengah, rasio PDRB dan tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap APM jenjang SMA sederajat (Restu, 2013).

Dari beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian ini mengambil 7 faktor yang mempengaruhi tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan yaitu kepadatan penduduk, rasio PDRB terhadap rata-rata nasional, rasio jumlah siswa terhadap jumlah sekolah, rasio jumlah siswa terhadap jumlah guru, rasio jenis kelamin, angka buta huruf dan angka kemiskinan.

Dengan memperhitungkan faktor lokasi, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai model regresi spasial yang tepat untuk memodelkan tingkat APM jenjang SMA sederajat di Provinsi Sulawesi Selatan serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi dengan data untuk wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 2015 dan menggunakan Model Regresi Spasial Lag (*Spatial Autoregressive Model*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagaimana pemodelan tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015 dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan regresi spasial.
b. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015 berdasarkan metode regresi linier berganda dan regresi spasial.
c. Model manakah yang lebih baik antara regresi linier berganda dan regresi spasial untuk pemodelan tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan. Untuk itu batasan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Data yang digunakan adalah data Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015 yang diunduh peneliti di website resmi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
b. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan regresi spasial.
c. Atribut yang digunakan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi Angka Partisispasi Sekolah (APM) jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015 yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu: APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan (Y), rasio PDRB terhadap rata-rata nasional (X_1), rasio jumlah murid terhadap jumlah guru (X_2), rasio jumlah siswa terhadap jumlah seolah (X_3), kepadatan penduduk (X_4), rasio jenis kelamin (X_5), angka buta huruf (X_6), dan angka kemiskinan (X_7).
d. Perangkat lunak yang digunakan sebagai alat bantu dalam analisis statistik yakni *Software SPSS 22* dan *Software Geoda.*

1.4 Jenis Penelitian dan Metode Analisis

Tugas akhir ini termasuk dalam kategori aplikasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dan regresi spasial, dimana pada penelitian tugas akhir ini diharapkan peneliti dapat mengetahui pemodelan tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan berdasarkan pendekatan spasial.

1.5 Tujuan Penelitian

a. Mengetahui pemodelan tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015 dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan regresi spasial.

b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015 berdasarkan metode regresi linier berganda dan regresi spasial.
c. Mengetahui model manakah yang lebih baik antara regresi linier berganda dan regresi spasial untuk pemodelan tingkat APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan tahun 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian dalam bidang kemiskinan serta pengembangan metode regresi spasial.
b. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Selatan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap APM jenjang SMA sederajat di Sulawesi Selatan.
c. Analisa AMP jenjang SMA sederajat menggunakan metode regresi spasial diharapkan member manfaat bagi pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah Sulawesi Selatan dalam meningkatkan partisipasi sekolah tingkat SMA sederajat di masing-masing kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.
d. Sebagai pengembangan dan pengaplikasian ilmu statistika, khususnya tentang pemodelan regresi spasial.